

SKEMA TEORI WARNA BALI **Dari Tinjauan Pustaka ke Cakram Warna**

Dewa Gede Purwita ¹⁾, Kadek Sidhi Adnyana ²⁾

*¹⁾²⁾ Institut Desain dan Bisnis Bali
dewagdepurwita@std-bali.ac.id*

ABSTRACT

As a theory, both Newton's and Gothe's knowledge of color theory have gone through a series of final studies in other words what they do and think about color is accepted by the rationality of the world. On the other hand, in the Nusantara and in Bali particular have their own color schemes which until now in practice exist among the people. The color scheme which practically still exists in Bali in terms of data availability sources can be read through the text of the literature in the form of various lontars or transcriptions, so that through these data the colors that previously existed in the level of religious ritual practice are reinterpreted and tried to manifested in a theoretical construction called the Balinese color theory scheme. This research aims to get a schemes or try to reinterpret it rationally from a theological point of view to an attempt to formulate sixteen colors in Balinese color theory schemes arranged on color wheel.

Keywords: color, theory, Bali, color wheel, knowledge

ABSTRAK

Sebagai sebuah teori, pengetahuan mengenai teori warna Newton maupun Gothe, keduanya telah melalui serangkaian penelitian yang sudah final dengan kata lain apa yang mereka lakukan dan pikirkan tentang warna diterima oleh rasionalitas dunia. Di sisi lain, Nusantara dan Bali khususnya memiliki skema warna tersendiri yang hingga kini praktiknya eksis hidup ditengah masyarakat. Skema tentang warna yang praktiknya secara ritual masih eksis di Bali ditinjau dari sumber-sumber ketersediaan data dapat dibaca melalui teks kepustakaan berupa lontar maupun transkripsi, sehingga melalui data-data tersebut warna-warna yang sebelumnya eksis dalam tataran praktik ritual religius direinterpretasi kembali dan dicoba untuk diwujudkan dalam suatu bangunan teoritis yang disebut skema teori warna Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau mencoba menafsir ulang secara rasional melalui sudut pandang teologi sampai kepada sebuah upaya untuk merumuskan enam belas warna dalam skema teori warna Bali yang disusun pada cakram warna.

Kata kunci: teori, warna, Bali, cakram warna, pengetahuan

PENDAHULUAN

Newton dalam *Optics* merumuskan sebuah teori tentang warna tidak melalui rangkaian hipotesa melainkan melalui pembuktian dengan jalan eksperimen, apa yang ia lakukan tercatat dengan jelas melalui kumpulan tulisannya yang dibukukan. Singkat kata, ia merumuskan bahwa benda mendapatkan warna melalui cahaya. rangkaian percobaannya dilakukan melalui cahaya yang diarahkan pada prisma dan dipantulkan pada permukaan tembok putih, selain itu ia juga merumuskan cakram warna.

Goethe pada dua abad setelahnya juga melakukan percobaan serupa, ketertarikannya pada warna membuat dirinya mulai tidak mempercayai hasil riset pendahulunya, bahwa cahaya dan warna berada dalam wilayah pembiasan

maupun pemantulan cahaya pada obyek belaka. Pemikiran Goethe tentang warna berawal dari dugaannya tentang peran otak dan persepsi manusia dalam menerima warna yang dibawa oleh cahaya. Pandangannya bahwa warna adalah suatu informasi yang didapat manusia melalui organ visual seturut kemudian diteruskan ke otak sehingga persoalan warna tidak jauh dari sensasi sekaligus impresi. Singkat kata, Goethe menyimpulkan bahwa warna benda-benda atau obyek sangat dipengaruhi oleh pencahayaan.

Baik Newton maupun Goethe sama-sama mengetengahkan pemikirannya tentang warna melalui rangkaian percobaan, lebih dari itu mereka berdua menerapkan sistem kerja serupa dengan memantulkan cahaya melalui prisma namun dengan permukaan yang berbeda, Newton dengan tembok sedangkan Goethe pada kertas, keduanya juga sama-sama menghasilkan diagram warna melalui metode cakram warna. Teori tentang warna kemudian menjadi hal yang diterima secara universal atau dalam hal ini dikatakan sebagai pemikiran arus utama tentang teori warna.

Nusantara dan Bali pada khususnya mewarisi sebuah praktik upacara ritual yang sangat lekat dengan penggunaan warna, simbol-simbol kepercayaannya pun berdasarkan pada penerapan warna atau dengan kata lain disimbolkan dengan warna-warna tertentu. Yang paling sederhana dan sangat umum dipergunakan adalah konsep arah mata angin atau *Dewata Nawa Sangha* (sembilan dewa penyangga), penerapan ini nampaknya populer pada era kerajaan Majapahit yang kemudian menghubungkan sembilan dewa penyangga dunia ini dengan simbol kerajaannya yaitu *Surya Majapahit*. Pada sembilan arah mata angin tersebut membentuk semacam cakram dengan delapan titik berpola pingkaran dan satu titik sebagai poros.

Dewata Nawa Sangha ini kemudian memiliki warna-warna dan kekuatannya sendiri, hal ini sangat umum dalam dunia ritual dan kepercayaan Bali, secara sederhana dalam penerapannya, kesembilan dewata tersebut dapat disimbolkan dengan warnanya masing-masing dan bahkan disederhanakan menjadi lima dewa yang dalam terminologi Bali disebut dengan *ringkes*, dari lima dewata kemudian dapat disederhanakan kembali menjadi tiga yang warnanya umum disebut *tri datu* yaitu hitam, putih, merah. Tiga warna ini dalam arah mata angin menjadi sebuah pola garis linier dari utara, tengah dan selatan yang juga disebut trinitas Wisnu, Siwa, Brahma. Melalui pola *ngeringkes* atau penyederhanaan atau penyatuan inilah kemudian timbul suatu pemikiran bahwa artinya ada satu entitas yang mampu menciptakan tiga, lima dan sembilan warna, dalam artian bahwa ada sesuatu yang primer maupun skunder bahkan tersier jika ditarik dalam pembagian warna modern ala teori warna Brewster.

Jika menelusuri lebih jauh dalam pustaka-pustaka dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah pustaka buku maupun lontar maka sejatinya tidak hanya sembilan arah mata angin atau sembilan dewata atau sembilan warna yang dimiliki oleh Bali melainkan 16, hal itu didapatkan dari pustaka *Bhuwana Sang Ksepa* sedangkan pembahasan khusus tentang sembilan warna dapat dibaca pada pustaka *Siwa Tattwa Purana*. Dengan kata lain, Bali memiliki kosmologi warna tersendiri yang mungkin dapat dikembangkan menjadi sebuah teori mengenai skema warna Bali, sebab begitu kompleks pengetahuan tentang warna yang belum banyak orang ketahui, sehingga timbul sebuah pertanyaan tentang bagaimana skema warna Bali yang dapat dijadikan suatu skema atau kerangka kerja teoritis? Perlu disadari bahwa apa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencoba melogikakan sesuatu yang sebenarnya berada dalam wilayah kepercayaan atau ilmu teologis, oleh sebabnya landasan yang dipergunakan tidak jauh dari kesan ilmu teologi. Tujuannya adalah menyodorkan pengetahuan lokal Bali tentang warna kepada khalayak umum sebagai sebuah bangunan identitas baru sekaligus pengetahuan baru dalam dunia seni dan desain.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan penulisan deskriptif analitik, riset-riset lebih banyak dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber referensi melalui buku maupun lontar. Analisa awal dilakukan melalui praktik teori warna melalui skema teori warna Brewster dengan membuat cakram warna kemudian menentukan kategori warna primer dan skunder serta bagaimana hasil pencampuran antar warna. Perlu dicatat bahwa penelitian ini adalah sebuah pemikiran awal tentang mengkonstruksi warna Bali sebagai sebuah bangunan teori melalui metode penelitian kualitatif, maka peluang untuk mengembangkan penelitian ini sangat terbuka lebar dengan metode lainnya, hal tersebut akan dilakukan dalam penelitian kedua.

Mengenai pembiasan warna oleh cahaya melalui serangkaian penelitian Newton (2010) sampai pada suatu kesimpulan mengenai fenomena pembiasan bahwa *The Phænomena of Colours in refracted or reflected light are not caused by new modifications of the Light variously impress'd, according to the various terminations of the Light and Shadow*. Di sisi lain, Goethe (1840) menangkap pentingnya peran cahaya dan memperhatikan intensitas cahaya dalam melihat perbedaan bias warna, dalam teorinya dinyatakan dengan *A moderate light is essential to many chromatic experiments. This can be presently obtained by surfaces more or less grey, and thus we have at once to make ourselves acquainted with this simplest kind of middle tint, with regard to which it is hardly necessary to observe, that in many cases a white surface in shadow, or in a low light, may be considered equivalent to a grey*.

Newton maupun Goethe sama-sama menekankan tentang pentingnya ada sumber energi yang mampu menghasilkan warna yaitu cahaya. Cahaya berperan sangat penting di dalam membiaskan warna dan dengan perbedaan intensitas cahaya maka berbeda pula pembiasan warna yang dihasilkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna dalam kosmologi Bali dapat ditemukan dalam pustaka-pustaka berupa buku maupun lontar, pada umumnya warna tersebut tidak dapat dilepaskan dengan delapan penjuru mata angin serta organ tubuh manusia sehingga dalam kasus ini antara delapan penjuru mata angin dan tubuh manusia adalah silang sangkut konsep makro-mikro kosmos. Berkenaan dengan itu, sebagaimana Karja (2020:18) menyatakan bahwa istilah *pengider bhuwana* secara umum dikenal dengan kosmologi Bali. Mandala warna yang menjelaskan secara simbolisasi tentang keberadaan religius kosmik. Salah satu elemen simbol kosmik tersebut adalah keberadaan warna mandala di setiap mata angin yang diyakini membawa keseimbangan, keharmonisan, kesejahteraan, *kasukertan jagat agung* dan *jagat alit*.

Jika dalam teorinya bahwa warna dihasilkan oleh pembiasan cahaya maka sumber warna tersebut sudah pasti cahaya, akan tetapi dalam dunia teologi Bali dalam konteks warna siapakah sumber cahaya? tentu timbul sebuah dugaan awal bahwa delapan warna dalam cakram dihasilkan oleh satu sumber cahaya yaitu yang berposisi ditengah. Dengan demikian, sebenarnya titik pusat warna adalah Siwa sebagai cahaya dalam sistem *pengider bhuwana*.

Siwa dalam manifestasi *Aditya* atau matahari sebagai sumber cahaya dapat ditemukan dalam "Lontar Pamatelu Bhetara", dijelaskan bahwa "...*kadyangga ning aditya tunggal, tan rwa tan telu, nanging tunggal juga sira. Mwah pasang tang ghata, satus iya yuta, isyani toya, tungkuli tang gatha, niyata pada mesi aditya matunggal, was was ikang ruhur, tunggal juga sumeno, amenuhi prabhaswara*."

Mwah was was tang aditya, yan turung mijil, wetan ring enjing, ndya ta kahananira. Tan katon sira tan kawas was, tuhun tejanira lumra, umibeki rat.” Artinya “... matahari itu hanyalah satu, tidak dua, tidak tiga, hanya satu saja. Kemudian taruhlah seratus ribu wadah dan berikan air. Selanjutnya tengoklah dengan menunduk pada wadah air itu, pasti semua wadah yang berisi air itu matahari (bayangan). Amatilah di atas, hanya satu matahari yang bersinar, sinarnya memenuhi jagat raya.” (Tim Penyusun, 1999:36).

Konteks Siwa sebagai sumber cahaya yang merefleksikan dirinya pada wadah berisi air dapat pula dihubungkan dengan la yang mengisi seluruh penjuru mata angin, dengan demikian Siwa sebagai cahaya ini tidak berwarna melainkan suber energi yang menjadi cahaya. Selain itu diungkapkan sebuah realitas sumber cahaya yaitu matahari yang hanya ada satu.

Puja Nawaratna dalam Siwatattwa menyebutkan delapan dewata dan warnanya, hal inilah yang umum dikenal selama ini sebagai pengider bhuwana atau delapan arah mata angin yang mengisi seluruh penjuru dunia, melalui teks ini pula banyak diaplikasikan penggunaan warna-warna dalam upacara ritual di Bali. Sebagaimana dinyatakan bahwa “...Iswara berwarna *sweta*, Brahma berwarna *rakta*, mahadewa berwarna *pita*, Wisnu berwarna *Krsna*, Maheswara berwarna *dadu*, Rudra berwarna *jingga*, Sangkara berwarna *syana*, Sambu berwarna *biru*.” (Tim Penyusun, 1999:41). Dalam kasus lainnya dewata-dewata ini juga terdapat dalam kidung yang populer di Jawa maupun Bali, kidung tersebut berisikan nama dewata, tempatnya pada arah mata angin, warna *bunga tunjung*, serta sifatnya. Jika merujuk hal ini maka dengan jelas sejatinya bahwa untuk membuat cakram warna sebagai sebuah bagian dari skema teori warna Bali mempergunakan teks-teks ini sebagai pedoman sehingga di dapatkan sebuah tabel warna sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Warna Pengider Bhuwana Secara Umum
Dewa Gede Purwita 2021

Pada kasus lain dalam teks *Bhuwana Sangksepa* delapan dewata ini dapat dikembangkan lagi menjadi enam belas dewata, hal tersebut berdasar pada penambahan yang berjumlah 8 sekaligus mengisi 8 mata angin di sela-sela delapan arah mata angin sebelumnya. Disebutkan bahwa “...*Isa ring purwa, Mahesora ring agneya, Brahma ring daksina, Rudra ring neriti, Mahadewa ring pascima, Sangkara ring bayabya, Wisnu ring utara, Sambu ring ersanya, Siwatma ring adah, Sadasiwa ring madya, Paramasiwa ring urda, Dharma yantaraning purwa lawan agneya, Kala yantarening agneya lawan daksina, Mretyu yantaraning daksina lawan neriti, Krodha yantaraning neriti lawan pascima, Wiswa yantaraning pascima lawan bayabya, Kama yantaraning bayabya lawan utara, Pasupati ri*

antaraning utara lawan ersanya, Satya ri antaraning ersanya lawan purwa." (Tim Penyusun, 1995:3).

Penambahan 8 dewata dalam *Buwana Sangksepa* yaitu *Dharma, Kala, Mretyu, Krodha, Wiswa, Kama, Pasupati, dan Satya* menjadi dasar dalam perumusan skema teori warna sebab jika dihubungkan dalam relasi warna, maka delapan warna yang umum disebutkan sebagai *pengider bhuwana* (putih, merah muda-dadu, merah, oranye, kuning, hijau tua-wilis, hitam, ungu) kembali bercampur dengan warna disampingnya sehingga menghasilkan 8 warna baru. Pengembangan 8 warna baru ini juga dilakukan melalui dasar cakram warna menurut Brewster sehingga di dapatkan pola sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Teori Warna Bali

Dewata	Arah Mata Angin	Warna	Palet Warna
Iswara	Timur	Timur	
Maheswara	Tenggara	Merah Muda – Dadu	
Brahma	Selatan	Merah	
Rudra	Barat Daya	Oranye	
Mahadewa	Barat	Kuning	
Sangkara	Barat Laut	Hijau Tua – Wilis	
Wisnu	Utara	Hitam	
Sambhu	Timur Laut	Biru	
Dharma	Antara Timur & Tenggara	Merah Muda Transparan	
Kala	Antara Tenggara & selatan	Merah Muda Tua	
Mretyu	Antara Selatan & Barat Daya	Merah-Oranye	
Krodha	Antara Barat Daya & Barat	Oranye-Kuning	
Wiswa	Antara Barat & Barat Laut	Hijau Muda	
Kama	Antara Barat Laut & Utara	Hijau Tua	
Pasupati	Antara Utara & Timur Laut	Biru Tua	
Satya	Antara Timur laut dengan Timur	Biru Muda	

Sumber: Dewa Gede Purwita 2021



Gambar 2. Skema 16 Warna (Kosmik) Bali dalam Cakram Warna
Sumber: Dewa Gede Purwita

Melalui perancangan skema warna tersebut maka didapatkan beberapa hasil analisa sebagai berikut: (1) Penambahan delapan warna mengakibatkan terjadinya proses pencampuran dan menghasilkan efek serupa *tint-tone-shade*. *Tint*: Warna *Dharma, Krodha, Wiswa, Satya*. Sedangkan *shade*: Warna *Kala, Mretyu, Kama, Pasupati*. Untuk *Tone*: Warna *Maheswara, Rudra, Sangkara, Sambu*; (2) Siwa yang sebelumnya sering divisualkan berwarna abu-abu atau panca warna atau delapan warna dalam hal ini divisualkan dengan warna putih yang intensitas putihnya lebih terang dibandingkan warna putih pada posisi Iswara (timur), hal tersebut dengan anggapan bahwa ditengah adalah titik energi atau cahaya yang menghasilkan bias keseluruhan warna, dengan kata lain, Siwa pada posisi ditengah justru tidak berwarna, jika mempergunakan skema teori warna ini maka Siwa adalah cahaya, sumber warna; (3) Penentuan warna primer apakah mempergunakan *tri datu* (Hitam Merah dan Putih) yang diambil dari trinitas linier Wisnu, Iswara, Brahma atau empat warna utama dengan pilihan arah utama Iswara, Brahma, Maheswara, Wisnu (Putih, Kuning, Hitam, Merah), dalam hal ini, penentuan warna primer dalam skema teori warna Bali adalah empat warna yaitu Putih, Kuning, Merah, Hitam, hal tersebut ditentukan berdasarkan prinsip keseimbangan kosmik Bali yang sejalan dengan teologinya dengan pola perpotongan garis waktu (kala) dari timur ke barat dan garis ruang (bhuta) dari utara ke selatan; (4) warna skunder dapat ditentukan setelah penentuan warna primer, maka didapatkan bahwa warna skunder dalam skema teori warna (kosmik) Bali adalah merah muda-*dadu*, oranye, hijau tua-*wilis*, dan Biru.

Mengenai warna primer dan skunder sejalan dengan pernyataan Nala (1996:123) dalam Karja (2020:29) bahwa empat warna pokok (primer) kardinal, yaitu putih (timur), merah (selatan), kuning (barat), dan hitam (utara), disamping itu ada empat warna lagi yaitu warna serang (sekunder), pink (tenggara), *kudrang*/oranye (barat daya), hijau *wilis* (barat laut), biru (timur laut).

Sebagaimana point (1) pada hasil di atas, penentuan *tint-tone-shade* dalam skema warna dihasilkan akibat pemecahan atau pencampuran antara warna primer dengan skunder jika merujuk kepada pola pencampuran warna melalui pigmen hal ini serupa dengan hasil *tint-tone-shade*, mengenai hal ini dalam pendapat Ocvirk (2009:183-184) dinyatakan bahwa *tint (of color) produce by mixing white with a hue, which raises the level and increase the quantity of light reflected, tone is a generic term for the quality of a color, often indicating a slight modification in hue, value, or intensity. Shade (of color) produce by mixing black with a hue, which lowers the value level and decreases the quantity of light reflected.*

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian tentang warna dalam konteks warna kosmik yang berdasar pada naskah teologis memberikan gambaran yang sama bahwa terjadinya atau terciptanya warna diakibatkan adanya pembiasan sumber warna yaitu cahaya, dalam konteks kepastakaan Bali yang mengacu kepada Siwatattwa dan Bhuwana Sangksepa keduanya merujuk kepada posisi sentral Siwa sebagai poros sehingga dalam penelitian ini tentu mendudukan Siwa sebagai sumber energi yang menghasilkan cahaya kemudian merefleksikan warna yang dikenal dengan *pengider bhuwana*. Pembuatan skema teori warna tentu berbeda dengan teori warna Newton maupun Goethe sebab apa yang mereka lakukan berdasar pada pengalaman empiris tentang cahaya dan warna, sedangkan dalam skema teori warna Bali berdasar pada ilmu teologi, namun justru beberapa persamaan didapatkan dalam hasil pembahasan. Ada banyak sekali celah untuk dipertajam dalam penelitian tentang skema teori warna Bali, tentu penguatan-penguatan dari bidang ilmu lainnya akan sangat berguna di dalam menganalisa celah-celah yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat yang telah membantu membagikan sumber tertulis berupa naskah sebagai sumber kepastakaan seperti Agus Darma Putra, Ida Bagus Komang Sudarma, dan juga I Gede Bayu Gita Purnama yang sering dilibatkan dalam diskusi-diskusi terkait penelitian maupun naskah Bali.

REFERENSI

- Lontar Pamatelu Bhetara Koleksi Gedong Kirtya (Kode No. 1580)
- Karja, I Wayan. 2020. *Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pengider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. Denpasar: UNHI Press.
- Newton, Issac. 2010. *Opticks or a Treatise of a Reflections, Refractions, Inflections, and Colours of Light*. London: Project Gutenberg.
- Tim Penyusun. 2002. "Siwatattwa". Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 1995. "Bhuwana Sangksepa, Sanghyang Mahajnana, Siwa Tattwa Purana". Pusdok Provinsi Bali.
- Ocvirk, Otto G., dkk. 2009. *Art Fundamentals Theory and Practice*. New York: Higher Education
- Johann, Wolfgang von Goethe. 1840. *Ghoethe's Theory of Colours* (trans. Charles Lock Eastlake). London: Annemie Arnst, Clare Graham & Marc D'Hooghe. EBook code #50572 <http://freeliterature.org>